

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki agroindustri berupa kegiatan industri rumah tangga. Beragam produk-produk khas berupa kerajinan cinderamata, busana hingga produk olahan pangan merupakan daya tarik bagi daerah yang memiliki banyak tempat wisata ini. Produk-produk tersebut sebagian besar diproduksi oleh industri rumah tangga atau industri kecil. Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) provinsi DIY tahun 2018 menunjukkan bahwa cabang industri yang paling banyak terdapat di DIY adalah cabang industri pengolahan makanan.

Tabel 1. Sentra Industri Kecil dan Menengah DIY

No	Cabang Industri	Sentra	Unit Usaha (unit)	Tenaga Kerja (orang)	Nilai Investasi (Rp.000)
1.	Pangan	93	6.534	16.301	111.015.804
2.	Sandang & Kulit	36	2.556	9.772	104.229.413
3.	Kimia & Bahan Bangunan	87	4.485	16.743	133.070.686
4.	Logam & Elektronik	20	738	2.136	19.770.291
5.	Kerajinan	80	5.292	15.646	58.387.339
	JUMLAH	316	19.605	60.598	426.473.533

Sumber: Disperindag Provinsi DIY 2018

Salah satu produk olahan makanan yang terkenal dan telah memasuki pasar ekspor adalah olahan gula kelapa. Gula kelapa atau *palm sugar* merupakan salah satu produk industri rumah tangga dengan potensi pengembangan yang cukup besar, bahan baku utama dari gula kelapa adalah air nira yang didapat dari pohon kelapa. Komoditas kelapa merupakan salah satu komoditas yang paling banyak dibudidayakan di DIY, hal ini karena kondisi alam DIY meliputi iklim dan topografi yang sangat cocok untuk

pertumbuhan tanaman kelapa. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DIY tahun 2016, tanaman kelapa tersebar di 5 kabupaten di DIY dan sebanyak 41,40% luas tanaman terdapat di kabupaten Kulon Progo. Sementara kabupaten lain yaitu Bantul dengan luas tanam 24,12%, Gunung Kidul dengan luas tanam 21,98%, Sleman dengan luas tanam 12,45% dan 0,05% pada Kota Yogyakarta.

Tabel 2. Luas Tanaman (Ha) Perkebunan Menurut Jenisnya tahun 2015

Jenis Tanaman	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Yogyakarta	DIY
Kelapa	17.955,49	10.460,35	9.534,500	5.399,32	21,72	43.371,39
Cengkeh	2.928,00	4,00	67,10	241,66	-	3.240,76
Kopi	1.473,45	-	-	305,39	-	1.778,84
Jambu Mete	75,28	2.805,60	16.599,3	116,48	-	19.196,66
Kapuk Randu	9,76	17,50	581,00	42,3	-	651,56

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, 2016

Sebagai daerah dengan luas tanam kelapa terluas, kabupaten Kulon Progo memanfaatkan hal tersebut untuk kemudian menjadi salah satu lokasi sentra produksi gula kelapa baik itu dalam bentuk gula merah maupun gula semut. Sentra produksi gula kelapa di Kulon Progo sebagian besar terletak di kecamatan Kokap dengan luas areal tanaman pohon kelapa seluas 2089 Ha paling luas diantara kecamatan lainnya yang berada di Kulon Progo.

Salah satu desa pengrajin gula kelapa terdapat di Desa Hargotirto dengan jumlah pengrajin mencapai 976 orang (KSU Jatirogo, 2016). Pada proses pembuatannya, pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto sebagian besar masih menggunakan teknologi tradisional dan dalam jumlah produksi yang tidak terlalu besar. Permintaan gula kelapa yang terus meningkat menuntut pengrajin gula kelapa untuk beradaptasi supaya dapat memenuhi kebutuhan gula kelapa baik dalam maupun luar negeri, salah satu langkah

yang dilakukan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto adalah dengan menjalin kemitraan dengan beberapa lembaga atau kelompok. Dengan menjalin kerjasama kemitraan, pengrajin dapat meningkatkan produktivitas dan memperluas jangkauan pemasaran. Salah satu bentuk kegiatan kemitraan yang dilaksanakan antara pengrajin dan kelompok mitra adalah dengan dilakukannya pelatihan serta penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk gula kelapa yang dihasilkan selain itu kelompok mitra juga membantu proses kegiatan pemasaran produk ke luar negeri dengan cara memberikan sertifikasi barang organik agar produk yang dihasilkan oleh pengrajin dapat diterima di negara yang dijadikan target pasar.

Pembentukan kelompok merupakan salah satu program pemerintah untuk meningkatkan kualitas gula kelapa yang dihasilkan oleh pengrajin di Kecamatan Kokap. Kelompok yang pertama kali terbentuk adalah kelompok KSU Jatirogo yang kemudian diikuti dengan munculnya kelompok lainnya. Ada beberapa kelompok usaha bersama (KUB) dan koperasi yang menjadi mitra yang tergabung dalam beberapa kelompok, diantaranya adalah Koperasi Jatirogo, KUB Gendis Manis, KUB Tiwi Manunggal dan Kelompok Tani Sumber Rejeki.

Tabel 3. Daftar Pengelola Besar Gula Kelapa

Nama	Wilayah	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Anggota
KUB Gendis Manis	Kokap	1	5	636
KUB Tiwi Manunggal	Kokap	2	13	943
Koperasi Jatirogo	Kokap, Girimulyo	5	27	1500
Klp Tani Sumber Rejeki	Kokap	1	4	46

Sumber: Dinas Pertanian Kulon Progo, 2019

Kegiatan kemitraan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan melalui program kemitraan yang unggul, berdaya saing dan berkesinambungan (Sumardjo, 2004). Namun adanya kegiatan kemitraan ternyata dinilai belum mampu untuk membuat pengrajin gula kelapa meningkatkan pendapatan mereka. Data yang didapat dari Dinas Pertanian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok yang tergabung dalam kelompok KUB, KSU dan kelompok tani pengrajin gula kelapa sebagian besar masih dalam status miskin.

Tabel 4. Jumlah Anggota Miskin Pengelola Gula Kelapa

Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Jumlah Pengelola Gula kelapa	Jumlah Penderes Kelapa	Pengelola yang berstatus miskin
KUB. Tiwi Manunggal	925	917	917	917
KUB. Gendis Manis	636	817	605	125
KSU Jati Rogo	1500	1500	1125	1000
KT. Aneka Karya	32	32	32	10
KT. Sumber Rejeki	46	46	46	13

Sumber: Dinas Pertanian, 2018

Pada Tabel 4 menunjukkan kemitraan yang saat ini dijalankan oleh pengrajin gula kelapa belum dapat membantu mereka keluar dari zona kemiskinan yang seharusnya melalui pola kemitraan yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan pengelola gula kelapa. Ada berbagai macam faktor yang dapat menyebabkan tercapainya target dari kegiatan kemitraan seperti profil pengrajin dan kelompok atau mitra yang mengikuti kegiatan kemitraan, bentuk pola kemitraan yang dilaksanakan dan manfaat yang didapatkan oleh pengrajin dengan adanya kegiatan kemitraan tersebut, oleh karena itu perlu adanya kajian mengenai profil pengrajin dan bentuk pola kemitraan para pelaku industri rumah tangga gula kelapa serta manfaat yang didapat dari pola kemitraan yang dilakukan saat ini, sehingga dapat dijadikan

sebagai salah satu dasar atau model pengembangan untuk mengatasi permasalahan yang ada dan menjadi dasar bagi pemerintah dalam memunculkan kebijakan program yang dapat membantu mensejahterakan pelaku industri rumah tangga gula kelapa.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk pola kemitraan industri rumah tangga gula kelapa di Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui tingkat nilai manfaat sosial, ekonomi dan teknis yang didapatkan oleh pengrajin gula kelapa dalam menjalankan sebuah pola kemitraan.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bentuk-bentuk pola kemitraan yang diteliti dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membentuk pola kemitraan oleh pemerintah melalui dinas terkait sebagai bentuk sarana pembinaan.
2. Tingkat nilai manfaat dapat digunakan untuk mempertimbangkan pola kemitraan yang dapat memberikan manfaat kepada pengrajin gula kelapa dengan melihat skor manfaat yang dirasakan oleh pengrajin.